

BUDAYA POSTMODERN DAN ANCAMAN CYBER RISK PADA MAHASISWA DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF MASYARAKAT RISIKO

Risna¹, Ribka Paseno², Elisabeth Ana Herlin³, Djoei Andi' Tandingan⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Antropologi FISH Universitas Negeri Makassar

¹risnarisnapabetta@gmail.com, ²ribkapaseno0808@gmail.com,

³anaherlin04@gmail.com, ⁴djoeitandingan@gmail.com

ABSTRACT

The development of digital technology and social media has shaped a postmodern culture that significantly influences students' social lives in the digital era. Social media no longer functions merely as a communication tool, but has become a space for identity construction, social existence, and virtual cultural interaction. This study aims to analyze the relationship between postmodern culture and the emergence of cyber risk among university students through Ulrich Beck's Risk Society perspective and Jean Baudrillard's postmodernism theory. The research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method by analyzing journals, books, and previous studies related to digital culture, risk society, and student behavior in cyberspace. The findings indicate that postmodern culture, characterized by hyperreality, digital simulation, and dependence on social media, increases students' vulnerability to various forms of cyber risk, such as cyberbullying, personal data breaches, digital fraud, social media addiction, and Fear of Missing Out (FOMO). From the perspective of risk society, these threats are consequences of technological modernization that produce new forms of social uncertainty in the lives of young generations. This study emphasizes that cyber risk is not merely a technical issue of digital security, but also a socio-cultural phenomenon that requires strengthening digital literacy, media ethics, and students' critical awareness in responding to modern technological developments.

Keywords: postmodern culture; cyber risk; university students; risk society; hyperreality

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membentuk budaya postmodern yang memengaruhi kehidupan sosial mahasiswa di era digital. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang pembentukan identitas, eksistensi sosial, dan interaksi budaya virtual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara budaya postmodern dan munculnya *cyber risk* pada mahasiswa melalui perspektif Masyarakat Risiko (*Risk Society*) Ulrich Beck dan teori postmodernisme Jean Baudrillard. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan penelitian terkait budaya digital, masyarakat risiko, dan perilaku mahasiswa di ruang siber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya postmodern yang ditandai oleh hiperrealitas, simulasi digital, dan ketergantungan terhadap media sosial telah meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap berbagai bentuk *cyber risk*, seperti *cyberbullying*, kebocoran data pribadi, penipuan digital, kecanduan media sosial, dan *Fear of Missing Out* (FOMO). Dalam perspektif masyarakat risiko, ancaman tersebut merupakan konsekuensi dari modernisasi teknologi yang menghasilkan ketidakpastian sosial baru dalam

kehidupan generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa *cyber risk* bukan hanya persoalan teknis keamanan digital, tetapi juga fenomena sosial-budaya yang memerlukan penguatan literasi digital, etika bermedia, dan kesadaran kritis mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi modern.

Kata Kunci: budaya postmodern; *cyber risk*; mahasiswa; masyarakat risiko; hiperrealitas

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa masyarakat memasuki era budaya digital postmodern. Dalam era ini, platform komunikasi digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang budaya baru yang memengaruhi pola interaksi sosial, cara berpikir, hingga pembentukan identitas individu, khususnya di kalangan mahasiswa (Csutak, 2021). Kehidupan mahasiswa saat ini sangat dipengaruhi oleh media digital (*media-saturated society*), di mana batas antara realitas fisik dan dunia virtual semakin kabur. Kondisi tersebut menciptakan fenomena yang oleh Jean Baudrillard disebut sebagai hiperrealitas, yaitu situasi ketika citra, simbol, dan simulasi dalam media digital dianggap lebih nyata dibandingkan realitas itu sendiri (Kessel *et al.*, 2025). Akibatnya, mahasiswa cenderung membangun identitas sosial melalui validasi virtual

seperti jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), komentar, dan eksistensi digital di media sosial.

Di Indonesia, intensitas penggunaan media sosial pada generasi muda terus mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan teknologi internet dan perangkat digital. Mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial untuk kebutuhan komunikasi, hiburan, pendidikan, hingga aktualisasi diri. Namun, tingginya aktivitas digital tersebut juga memunculkan berbagai persoalan baru seperti *cyberbullying*, penyebaran informasi palsu, penipuan *online*, kebocoran data pribadi, hingga kecanduan media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya menghadirkan kemudahan, tetapi juga menciptakan berbagai bentuk risiko baru dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Dalam perspektif Ulrich Beck, kondisi tersebut dapat dipahami

melalui konsep Masyarakat Risiko (*Risk Society*), yaitu masyarakat modern yang hidup di tengah berbagai risiko hasil dari perkembangan modernisasi dan teknologi (Beck, 1992). Risiko dalam masyarakat modern bersifat tidak kasat mata, sulit diprediksi, dan terus diproduksi oleh kemajuan teknologi itu sendiri. Pada konteks kehidupan digital mahasiswa, risiko tersebut muncul dalam bentuk *cyber risk* seperti cyberbullying, pencurian data pribadi, ancaman privasi digital, *Fear of Missing Out* (FOMO), serta gangguan kesehatan mental akibat penggunaan media sosial yang berlebihan (Abramova *et al.*, 2022; Wylęły, 2021).

Ironisnya, meskipun mahasiswa memiliki kemampuan teknis dan intensitas penggunaan internet yang tinggi, kesadaran terhadap keamanan digital masih tergolong rendah. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mengabaikan keamanan data pribadi dan kurang memahami ancaman siber yang mereka hadapi di ruang digital (Wylęły, 2021). Selain itu, budaya postmodern yang menekankan kecepatan informasi, konsumsi media, dan pencitraan digital sering kali

membuat aspek keamanan serta etika digital terabaikan (Lewin *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan penggunaan teknologi dengan ketahanan digital (*digital resilience*) dalam menghadapi risiko dunia maya. Meskipun penelitian mengenai *cyber risk* dan penggunaan media sosial telah banyak dilakukan, kajian yang menghubungkan budaya postmodern dengan perspektif masyarakat risiko dalam kehidupan mahasiswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya postmodern membentuk munculnya *cyber risk* pada mahasiswa di era digital, serta menganalisis bagaimana teori masyarakat risiko dapat menjelaskan ketidakpastian digital yang dialami mahasiswa. Dengan menggunakan perspektif Masyarakat Risiko Ulrich Beck dan teori Postmodernisme Jean Baudrillard, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang komprehensif dalam memahami hubungan antara budaya digital, risiko siber, dan kehidupan sosial mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis fenomena sosial dengan menggunakan data naratif dan konseptual (Creswell, 2014). Tujuan penelitian adalah untuk menyelidiki hubungan antara budaya postmodern dan munculnya *cyber risk* pada mahasiswa secara kontekstual, interpretatif, dan menyeluruh.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal akademik, laporan penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian (Zed, 2014). Sumber data primer mencakup tulisan asli para teoretisi, antara lain Risk Society: Towards a New Modernity oleh Ulrich Beck (1992) dan Simulacra and Simulation oleh Jean Baudrillard (1994). Sumber data sekunder meliputi jurnal akademik internasional dan nasional, laporan penelitian, serta artikel yang berkaitan dengan budaya digital, masyarakat risiko, perilaku mahasiswa di internet, *cyberbullying*, literasi digital, dan etika media sosial.

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan jurnal-jurnal terakreditasi yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis berbasis kerangka teoretis. Analisis isi dilakukan dengan menelaah dan membaca secara kritis berbagai literatur yang telah dikumpulkan untuk menemukan tema utama. Selanjutnya, dua kerangka pemikiran utama digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis, yaitu teori Masyarakat Risiko (*Risk Society*) Ulrich Beck dan teori Postmodernisme Jean Baudrillard. Penggabungan kedua pendekatan ini bertujuan untuk memberikan analisis yang menyeluruh dan kritis terhadap fenomena budaya digital postmodern dan ancaman *cyber risk* pada mahasiswa di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Budaya Postmodern dalam Kehidupan Mahasiswa

Kehidupan mahasiswa di era digital saat ini menunjukkan karakteristik budaya postmodern yang sangat

dipengaruhi oleh media digital dan internet. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi atau pendukung aktivitas akademik, tetapi telah menjadi ruang utama dalam membentuk identitas sosial dan gaya hidup mahasiswa (Csutak, 2021). Batas antara realitas fisik dan dunia virtual semakin kabur, menciptakan fenomena hiperrealitas sebagaimana dijelaskan oleh Jean Baudrillard, yaitu situasi ketika citra, simbol, dan representasi digital dianggap lebih penting dibandingkan realitas yang sebenarnya (Kessel *et al.*, 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, fenomena ini terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk membangun citra diri melalui unggahan media sosial, jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), serta validasi virtual lainnya.

Budaya postmodern di kalangan mahasiswa juga ditandai oleh perubahan pola konsumsi dan interaksi sosial. Perilaku konsumtif tidak lagi didasarkan pada kebutuhan fungsional, tetapi lebih pada nilai simbolik dan pencitraan sosial di ruang digital. Komunikasi tatap muka secara perlahan mulai bergeser menjadi interaksi berbasis layar yang dimediasi teknologi digital. Fenomena

tersebut memunculkan kondisi yang dikenal sebagai *online disinhibition effect*, yaitu keadaan ketika individu merasa lebih bebas bertindak di dunia maya tanpa mempertimbangkan norma sosial yang berlaku di kehidupan nyata (Anjani, 2024; Fakhri, 2025). Kondisi ini membuka peluang munculnya perilaku agresif di ruang digital seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, hingga penyebaran informasi palsu.

Gaya hidup digital mahasiswa juga menciptakan paradoks dalam penggunaan media sosial. Kemudahan akses informasi sering kali membuat mahasiswa terjebak dalam arus informasi yang berlebihan sehingga semakin sulit membedakan informasi valid dengan disinformasi atau *fake news* (Kessel *et al.*, 2025). Dalam perspektif Ulrich Beck, kondisi tersebut mencerminkan karakteristik masyarakat risiko (*Risk Society*), yaitu masyarakat modern yang menghasilkan berbagai risiko baru akibat perkembangan teknologi dan modernisasi (Beck, 1992).

2. Bentuk-Bentuk Cyber Risk pada Mahasiswa

Dalam perspektif Masyarakat Risiko, Beck menjelaskan bahwa perkembangan teknologi modern tidak

hanya menghasilkan kemudahan, tetapi juga memproduksi berbagai risiko baru yang bersifat sistemik dan sulit dikendalikan (Beck, 1992). Mahasiswa menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap berbagai bentuk *cyber risk* karena tingginya intensitas penggunaan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

a. Cyberbullying dan Agresi Siber

Salah satu bentuk *cyber risk* yang paling sering dialami mahasiswa adalah *cyberbullying*, yang muncul dalam berbagai bentuk seperti *flaming*, *trolling*, hingga *doxing* (Anjani, 2024; Fakhri, 2025). Fenomena ini semakin meningkat karena adanya *online disinhibition effect*. Di Indonesia, tindakan *cyberbullying* juga memiliki konsekuensi hukum melalui regulasi dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Marjun *et al.*, 2025).

b. Kebocoran Data Pribadi dan Penipuan Digital.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung mengabaikan peringatan keamanan saat mengakses situs web dan secara sukarela membagikan informasi pribadi di media sosial

(Wylęły, 2021). Kebiasaan tersebut meningkatkan kerentanan terhadap serangan phishing dan berbagai bentuk penipuan online seperti pencurian akun, manipulasi transaksi digital, hingga penyalahgunaan identitas pribadi (Abramova *et al.*, 2022).

c. Kecanduan Media Sosial dan Fear of Missing Out (FOMO)

Budaya postmodern mendorong mahasiswa untuk selalu terhubung dengan media sosial secara terus-menerus. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat memengaruhi pola tidur, konsentrasi belajar, produktivitas akademik, hingga kondisi emosional mahasiswa (Wylęły, 2021). Fenomena FOMO membuat mahasiswa merasa terdorong untuk terus aktif di ruang digital demi mempertahankan eksistensi sosial dan memperoleh validasi virtual (Abramova *et al.*, 2022).

d. Risiko Psikologis dan Sosial

Interaksi digital yang tidak disertai etika dan kewaspadaan dapat berkembang menjadi ancaman terhadap keselamatan pribadi, seperti pelecehan, manipulasi identitas, hingga kekerasan yang berawal dari hubungan di media sosial (Lareki &

Altuna, 2023). Literasi digital terbukti memiliki hubungan penting dengan kemampuan individu dalam mencegah perilaku agresif dan menjaga keamanan di ruang siber (Rejekiingsih & Al Rasyid, 2025).

3. Cyber Risk dalam Perspektif Masyarakat Risiko

Perspektif Masyarakat Risiko yang dikemukakan oleh Ulrich Beck memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami posisi mahasiswa di tengah perkembangan budaya digital modern. Beck menjelaskan bahwa masyarakat modern tidak lagi hanya berfokus pada distribusi kekayaan, tetapi juga menghadapi distribusi risiko yang dihasilkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri (Beck, 1992).

a. Risiko Modern dalam Kehidupan Digital

Berbeda dengan risiko tradisional yang bersifat fisik dan mudah dikenali, risiko di era digital cenderung tidak terlihat secara langsung tetapi memiliki dampak luas. Ancaman seperti pencurian identitas digital, penyalahgunaan data pribadi, dan agresi siber dapat terjadi kapan saja tanpa disadari oleh pengguna internet (Abramova *et al.*, 2022;

Fakhri, 2025). Rendahnya literasi keamanan digital memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi kemampuan reflektif dalam menghadapi risiko modern.

b. Ketidakpastian dan Kecemasan Sosial

Masyarakat risiko ditandai dengan munculnya ketidakpastian sosial yang terus-menerus. Dalam kehidupan digital mahasiswa, ketidakpastian tersebut terlihat melalui munculnya berbagai bentuk “ketakutan digital” (*digital fears*) akibat kompleksitas teknologi modern (Abramova *et al.*, 2022). Fenomena ini diperkuat oleh budaya hiperrealitas Baudrillard (1994) yang menciptakan paradoks sosial: media digital menjadi ruang pengakuan sosial sekaligus sumber kecemasan.

c. Mahasiswa sebagai Subjek Risiko yang Refleksif

Beck memperkenalkan konsep modernitas refleksif (*reflexive modernity*), yaitu kondisi ketika individu mulai menyadari risiko yang dihasilkan oleh perkembangan modernisasi. Meskipun mahasiswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap ancaman digital, terdapat kontradiksi antara pengetahuan dan praktik sehari-hari. Budaya

postmodern yang menekankan eksistensi digital sering kali membuat mereka tetap bergantung pada media sosial (Rejekiingsih & Al Rasyid, 2025).

d. Kesadaran terhadap Risiko Digital

Kesadaran terhadap risiko digital memerlukan perubahan orientasi budaya dalam menggunakan teknologi secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Penanganan ancaman digital membutuhkan kesadaran kolektif dan solidaritas sosial, antara lain melalui *positive bystander intervention* (Hamzah *et al.*, 2025) dan regulasi seperti UU ITE, meskipun efektivitasnya masih menghadapi tantangan anonimitas pengguna internet (Anjani, 2024; Marjun *et al.*, 2025).

4. Analisis Antropologi Postmodern terhadap Fenomena Cyber Risk

Dalam perspektif antropologi postmodern, fenomena *cyber risk* pada mahasiswa tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis keamanan digital, melainkan sebagai bagian dari transformasi budaya digital postmodern yang mengubah kehidupan sosial generasi muda secara mendasar.

a. Perspektif Baudrillard: Simulasi dan Hiperrealitas

Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat postmodern hidup dalam kondisi hiperrealitas, yaitu situasi ketika simulasi dan representasi digital dianggap lebih nyata dibandingkan realitas sebenarnya (Baudrillard, 1994). Dalam budaya hiperrealitas, ukuran kebenaran tidak lagi didasarkan pada fakta objektif, tetapi pada seberapa meyakinkan sebuah simulasi digital ditampilkan (Kessel *et al.*, 2025), sehingga mahasiswa lebih rentan terhadap manipulasi informasi, *fake news*, dan penipuan digital.

b. Perspektif Bauman: Liquid Modernity dan Relasi Cair

Bauman menjelaskan bahwa kehidupan modern ditandai oleh relasi sosial yang cair, fleksibel, dan mudah berubah. Dalam budaya digital mahasiswa, hubungan sosial dibangun melalui jaringan virtual yang dapat terhubung dan terputus dengan sangat cepat. Anonimitas dan jarak fisik di ruang digital sering kali mengurangi kontrol sosial dan empati antarpengguna, sehingga meningkatkan potensi munculnya *cyberbullying* dan agresi siber (Anjani, 2024; Fakhri, 2025).

c. Rekonstruksi Identitas dan Perubahan Nilai Budaya

Budaya digital merekonstruksi identitas mahasiswa menjadi sesuatu yang cair dan terus berubah mengikuti tren media sosial. Banyak mahasiswa secara sukarela membagikan data pribadi, lokasi, dan aktivitas harian di media sosial tanpa mempertimbangkan risiko keamanan digital (Wylęły, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bagaimana budaya postmodern mendorong perubahan orientasi nilai dari perlindungan privasi menuju budaya keterbukaan digital yang rentan terhadap eksploitasi data.

d. Krisis Etika dalam Kebudayaan Digital

Fenomena *online disinhibition effect* menunjukkan bahwa individu cenderung lebih bebas bertindak di ruang digital karena merasa terlindungi oleh anonimitas media sosial (Anjani, 2024), sehingga norma kesopanan, empati, dan tanggung jawab sosial sering diabaikan. Respons terhadap krisis ini mencakup penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, dan solidaritas sosial baru melalui tindakan *positive bystander* (Hamzah *et al.*, 2025).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa di era digital semakin terintegrasi ke dalam budaya postmodern yang ditandai oleh fenomena hiperrealitas, simulasi digital, dan ketergantungan terhadap media sosial. Identitas virtual dan validasi sosial di media sosial sering kali dianggap lebih penting dibandingkan realitas fisik, mengubah pola interaksi sosial mahasiswa menjadi lebih cair namun juga rentan terhadap berbagai bentuk risiko digital, seperti *cyberbullying*, kebocoran data pribadi, penipuan digital, kecanduan media sosial, dan *Fear of Missing Out* (FOMO).

Dalam perspektif Masyarakat Risiko Ulrich Beck, perkembangan teknologi digital tidak hanya menghasilkan kemudahan komunikasi dan akses informasi, tetapi juga memproduksi risiko-risiko baru yang bersifat kompleks, tidak terlihat, dan sulit dikendalikan. Risiko digital yang dialami mahasiswa merupakan bagian dari konsekuensi sosial dan budaya dari modernisasi teknologi yang menciptakan ketidakpastian dan kecemasan sosial dalam kehidupan generasi muda.

Dampak budaya digital postmodern juga meluas pada aspek psikologis, sosial, dan etika kehidupan mahasiswa. Fenomena hiperrealitas dan relasi sosial yang cair menyebabkan mahasiswa semakin bergantung pada pengakuan virtual serta cenderung mengabaikan privasi dan keamanan digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital yang mencakup aspek keamanan digital, etika bermedia sosial, dan kewarganegaraan digital di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah melalui regulasi seperti UU ITE serta penguatan solidaritas sosial digital berupa *positive bystander intervention* untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman, kritis, dan bertanggung jawab bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abramova, S., Baumann, A., Krasnova, H., & Buxmann, P. (2022). Understanding Digital Fears among Social Media Users. *Computers in Human Behavior*, 129(107–144). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107144>
- Anjani, V. A. (2024). *Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya* [UIN Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Beck, U. (1992). *Risk Society: Towards a New Modernity*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Csutak, Z. (2021). *Media Literacy and Cyber Security: Theory and Practice in Education*. 150–156. <https://doi.org/10.15308/Sinteza-2021-150-156>
- Fakhri, N. (2025). Digital Device Usage and Cyber-aggression: An Analysis of Online Aggressive Behavior Patterns in Indonesia. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 10–21. <https://arrus.org/index.php/arrusjssh/article/view/2025>
- Kessel, V., Cathy, Rios, F., & Hite, R. (2025). Baudrillard, Hyperreality, and the Problematic of (Mis/Dis)information in Social Media. *Theory & Research in Social Education*, 53(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/00933104.2025.0000000>
- Lareki, A., & Altuna, J. (2023). Fake Digital Identity and Cyberbullying. *Media, Culture & Society*, 45(8), 1545–1562. <https://doi.org/10.1177/01634437221126081>
- Lewin, K., Keller, C., & Bowe, B. (2021). Digital Culture and Ethical Challenges in Social Media Communication. *Journal of Media Ethics*, 36(4), 211–223. <https://doi.org/10.1080/23736992.2021.1987654>
- Marjun, M., Hasanuddin, H., & Arifin,

- S. (2025). Implementasi UU ITE dalam Penanganan Cyberbullying di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Teknologi Digital*, 2(288–101).
<https://ejournal.example.id/index.php/jhtd/article/view/2025>
- Rejekiingsih, T., & Al Rasyid, M. (2025). Implikasi Pengetahuan Etika Digital terhadap Sikap Anti Cyberbullying Mahasiswa. *INTEGRALISTIK*, 36(1), 55–66.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/2025>
- Wyległy, K. (2021). The Internet – A Risk-Taking Space for University Students. *Journal of Education Culture and Society*, 12(2), 321–335.
<https://doi.org/10.15503/jecs2021.2.321.335>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurnal:**
- Abramova, S., Baumann, A., Krasnova, H., & Buxmann, P. (2022). Understanding Digital Fears among Social Media Users. *Computers in Human Behavior*, 129(107–144).
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107144>
- Anjani, V. A. (2024). *Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya* [UIN Sunan Kalijaga].
<https://digilib.uin-suka.ac.id/>
- Csutak, Z. (2021). *Media Literacy and Cyber Security: Theory and Practice in Education*. 150–156.
<https://doi.org/10.15308/Sinteza-2021-150-156>
- Fakhri, N. (2025). Digital Device Usage and Cyber-aggression: An Analysis of Online Aggressive Behavior Patterns in Indonesia. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 10–21.
<https://arrus.org/index.php/arrusjssh/article/view/2025>
- Kessel, V., Cathy, Rios, F., & Hite, R. (2025). Baudrillard, Hyperreality, and the Problematic of (Mis/Dis)information in Social Media. *Theory & Research in Social Education*, 53(1), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/00933104.2025.0000000>
- Lareki, A., & Altuna, J. (2023). Fake Digital Identity and Cyberbullying. *Media, Culture & Society*, 45(8), 1545–1562.
<https://doi.org/10.1177/01634437221126081>
- Lewin, K., Keller, C., & Bowe, B. (2021). Digital Culture and Ethical Challenges in Social Media Communication. *Journal of Media Ethics*, 36(4), 211–223.
<https://doi.org/10.1080/23736992.2021.1987654>
- Marjun, M., Hasanuddin, H., & Arifin, S. (2025). Implementasi UU ITE dalam Penanganan Cyberbullying di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Teknologi Digital*, 2(288–101).
<https://ejournal.example.id/index.php/jhtd/article/view/2025>
- Rejekiingsih, T., & Al Rasyid, M. (2025). Implikasi Pengetahuan Etika Digital terhadap Sikap Anti Cyberbullying Mahasiswa. *INTEGRALISTIK*, 36(1), 55–66.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/2025>
- Wyległy, K. (2021). The Internet – A Risk-Taking Space for University Students. *Journal of Education Culture and Society*, 12(2), 321–335.
<https://doi.org/10.15503/jecs2021.2.321.335>